Pelacuran sebagai Metafora Keterlemparan Iman dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi

Choirul Anam[1], Emas Malika Balqies Putri Aticqa[2], Akbar Yudho Wibowo[3], Ridwan Lanya[4], Rofi'ati Nur Diana Islam[5], Mohammad Faqih[6]
[1-6]Universitas Madura
E-mail: [1]ikhanam213@gmail.com, [2]malikabalqies9@gmail.com, [3]yukbar1234@gmail.com, [4]ridwanlanya122@gmail.com, [5]r.n.diana817@gmail.com, [6]muhammatfakih@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 06/09/2026;
Revised: 22/10/2026;
Accepted: 30/10/2026;
Available online: 31/10/2026.

Keywords:
Prostitution;
Metaphor;
The Casting Aside of Faith;
Perempuan di Titik Nol.

ABSTRACT

This article views the world of prostitution in Nawal el Saadawi's novel Perempuan di Titik Nol as a metaphor for the estrangement of faith. This novel does not merely present prostitution as a social or economic practice, but rather as a symbol of the existential alienation of the main female character, Firdaus, from the religious, moral, and humanitarian value systems. Using a qualitative-descriptive approach and interpretative literary analysis, this study explores how faith in the novel experiences a shift in meaning: from essential belief to existential awareness born of suffering. The aim of this study is to interpret how the concept of faith can be degraded (shifting in essence) due to the corrupt power in the literary work. The results show prostitution in the novel functions as a metaphor for the estrangement of faith, namely a condition where does not disappear, but is only uprooted from the system of normative piety and transformed into a symbol of criticism of the corrupt social structure. Where women (at least in the context of this study) are labeled immoral, while men remain protected because of their religious attributes. Meanwhile, the contribution of this study is to reveal various possibilities of the tragedy of faith textually. Not only is it still taboo to discuss the tragedy of faith openly, but it is also a means of translating social criticism through the use of straightforward but scientific language. The concept of faith in this novel appears not as mere ritual obedience, but as existential courage to choose to be free from the tradition of exploiting women wrapped in religion, even in a way that is seen as despicable.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Artikel ini memandang dunia pelacuran dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi sebagai metafora keterlemparan iman. Novel ini tidak sekadar menghadirkan pelacuran sebagai praktik sosial atau ekonomi, melainkan sebagai simbol keterasingan eksistensial tokoh utama perempuan, Firdaus, dari sistem nilai religius, moral, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis sastra interpretatif, penelitian ini menelusuri bagaimana iman dalam novel mengalami pergeseran makna: dari keyakinan esensial menjadi kesadaran eksistensial yang justru lahir dari penderitaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan bagaimana konsep iman dapat terdegradasi (bergeser esensinya) sebab kekuatan kuasa yang bobrok dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelacuran dalam novel berfungsi sebagai metafora keterlemparan iman, yakni kondisi ketika iman tidak lenyap, tetapi hanya tercerabut dari sistem kesalehan normatif dan berubah menjadi simbol kritik terhadap struktur sosial yang bobrok. Di mana perempuan (setidaknya dalam konteks penelitian ini) dilabeli asusila, sementara laki-laki tetap dilindungi sebab atribut keagamaannya. Sementara itu, kontribusi penelitian ini adalah mengungkap berbagai kemungkinan tragedi iman secara tekstual. Tidak hanya soal tragedi iman yang masih tabu dibicarakan secara gamblang, tetapi juga menjadi sarana penerjemahan kritik sosial melalui bahasa yang lugas namun ilmiah. Konsep iman dalam novel ini tampil bukan sebagai kepatuhan ritual semata, melainkan sebagai keberanian eksistensial untuk memilih bebas dari tradisi pengeksploitasian perempuan berbungkus agama, meski dengan cara yang dipandang nista.

Kata Kunci: Pelacuran, Metafora, Keterlemparan Iman, Perempuan di Titik Nol.

PENDAHULUAN

Wacana keimanan menjadi roh dalam sastra religius (Ranimpi, 2021). Artikel ini berangkat dari pandangan bahwa pelacuran dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi dapat dipahami sebagai metafora atas keterlemparan iman, sebuah kondisi

eksistensial di mana iman (setidaknya dalam konteks penelitian ini) tidak dimaknai hilang, tetapi hanya tercerabut dari bentuk-bentuk normatifnya dan menjelma menjadi kesadaran kritis yang menolak penindasan, yang justru lebih jujur. Dalam konteks penelitian ini, esensi pelacuran tidak dapat diterjemahkan secara dangkal, melainkan dibaca sebagai bahasa metaforis keterlemparan iman.

Karya sastra sering menjadi medium refleksi paling jujur bagi pengalaman iman yang retak, terpinggirkan, dan termarginalkan dari sistem nilai yang mapan (Kharasi & Adek, 2025). Dalam banyak karya sastra kontemporer maupun populer, iman tidak lagi hadir sebagai keyakinan yang menenteramkan, beberapa di antaranya justru lahir dari penderitaan, kegelisahan, dan "kesakitan" ekstrem. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi merupakan salah satu karya sastra yang secara tajam mengangkat fenomena tersebut melalui kisah traumatis tokoh utamanya. Pelacuran dalam novel *Perempuan di Titik Nol* kerap dibaca sebagai bentuk degradasi moral akibat tekanan sosial-ekonomi yang pelik (Suprapto & Setyorini, 2023).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Pranowo (2013), bahwa simbol perempuan dalam sastra religius sering kali dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap agama, terlebih konsep Tuhan. Namun pembacaan yang demikian cenderung menggunakan pemaknaan secara dangkal, tidak secara holistik dan mendalam. Nawal el Saadawi, dalam novelnya, justru menempatkan pelacuran sebagai simbol perlawanan sekaligus cermin kegagalan sistem moral yang selama ini mengultuskan diri sebagai "penjaga kesucian". Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi medan konflik antara iman dengan realitas hidup yang sungsang.

Novel *Perempuan di Titik Nol* tidak menghadirkan pelacuran semata-mata sebagai fenomena sosial atau penyimpangan moral. Sebaliknya, pelacuran justru dimaknai secara simbolik sebagai metafora keterlemparan iman, yakni kondisi eksistensial ketika iman tercerabut dari makna spiritualnya dan terjerumus ke dalam struktur kekuasaan yang menindas tubuh dan martabat manusia (Suparman, 2020). Melalui tokoh utama perempuan, novel ini menyingkap paradoks antara kesalehan dengan eksploitasi tubuh yang dilegitimasi atas nama agama.

Pilihan tokoh utama untuk menjadi pelacur, tidak dapat dibaca secara literal sebagai kejatuhan moral. Justru, pelacuran muncul sebagai respons atas dunia yang telah lebih dulu "melacurkan" iman itu sendiri. Dalam perspektif metaforis, pelacuran juga menandai pergeseran relasi—namun tetap terkoneksi—dengan Tuhan (Raditiyanto, 2017). Metafora pelacuran tampak pada para lelaki (yang katanya) beriman dalam novel, namun tidak ragu mengeksploitasi tubuh perempuan. Di sisi yang lain, para lelaki tersebut tetap mempertahankan citra religius di ruang publik. Di sinilah pelacuran berfungsi sebagai metafora ganda (meminjam istilah Susanto, 2025): di satu sisi sebagai keterlemparan iman tokoh utama perempuan, sementara di sisi yang lain membongkar pelacuran iman masyarakat religius.

Pelacuran, yang secara literal merujuk pada suatu praktik amoral, diangkat oleh Nawal el Saadawi sebagai simbol keterlemparan iman. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, iman tidak lagi tampil sebagai relasi spiritual yang membebaskan, tetapi sebagai sesuatu yang dimanipulasi oleh otoritas religius (Fariztina et al., 2025). Sementara keterlemparan iman merujuk pada kondisi manusia yang terasing dari makna spiritual yang sebenarnya. Metafora pelacuran memungkinkan pembacaan iman sebagai sesuatu yang mengalami degradasi makna secara besar-besaran. Pelacuran dikutuk secara moral, sementara praktik-praktik eksploitasi tubuh perempuan yang dibungkus agama (pernikahan patriarki, misalnya) justru

diterima sebagai suatu kewajaran. Metafora menjadi kunci hermeneutik untuk memahami esensi novel ini sebagai teks kritik sosial dan spiritual (Aulia et al., 2024).

METODE PENELITIAN

2.1 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa dialog naratif serta monolog batin tokoh utama perempuan. Satuan tersebut dipilih karena mengandung indikasi makna yang merepresentasikan pergulatan iman, tubuh, dan dunia pelacuran yang dialami tokoh utama perempuan. Sementara sumber data utama penelitian ini adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi (versi terjemahan bahasa Indonesia, terbitan Pustaka Obor Indonesia, cetakan ke-18 tahun 2022). Penelitian ini juga didukung oleh sumber data sekunder berupa kajian teoretis dan konseptual yang relevan, meliputi teori metafora sastra serta kritik sastra feminis.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat secara intensif dan mendalam. Pembacaan berulang bertujuan untuk menangkap pola-pola simbolik yang tidak selalu tampak pada pembacaan pertama (Setyowati & Hurustyanti, 2021). Setiap kutipan yang dianggap relevan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, seperti: iman sebagai alat pembenar perendahan perempuan, pelacuran sebagai metafora kemunafikan moral, dan lainnya. Klasifikasi ini dilakukan secara fleksibel, mengingat satu kutipan dapat memuat lebih dari satu lapis makna.

2.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dengan landasan pembacaan hermeneutik. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dan ditafsirkan maknanya secara mendalam. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menyingkap makna simbolik (Fariztina et al., 2025) dari pelacuran yang bukan sekadar sebagai praktik sosial, melainkan sebagai metafora keterlemparan iman. Analisis tentu tidak berhenti pada tataran tekstual saja, tetapi juga diperluas dengan mempertimbangkan konteks. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya ruang dialektika antara iman, tubuh, dan pemberontakan, yang dimediasi (ditengahi) oleh sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu menjadi titik tekan bahwa: keterlemparan iman (setidaknya sepanjang bahasan ini) tidak dimaknai sebagai bentuk radikalisme manusia meninggalkan Tuhan atau ajaran agama tertentu, melainkan mengesampingkan sejenak konsep Tuhan dari praktik-praktik kemanusiaan (yang terbukti bobrok). Konsep Tuhan yang normatif tidak lagi dibaca sebagai tuntunan agama yang menenteramkan jika masih direalisasikan dengan tindakan-tindakan yang biadab.

Pelacuran dalam narasi Nawal el Saadawi, tidak sekadar sebagai praktik ekonomi belaka, melainkan simbol pengambilalihan otoritas atas tubuh dan nasib sendiri (Setyowati & Hurustyanti, 2021). Di sinilah iman mengalami pergeseran esensi: dari kepatuhan terhadap aturan eksternal menjadi kesadaran eksistensial tentang kebebasan dan martabat diri. Dalam novel, agama hadir sebagai kekuasaan yang nirempati: nilai-nilai religius diajarkan dalam bentuk hukuman dan kepatuhan, tetapi tidak pernah menjadi perlindungan moral (Maulida, 2019). Pelacuran kemudian muncul bukan sebagai tragedi iman, tetapi sebagai bentuk kesadaran yang lebih jujur atas absurditas moral. Dalam hal ini, tragedi iman diaktualisasikan melalui tubuh perempuan.

Pengalaman tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dapat dibaca sebagai pengalaman keterlemparan eksistensial. Sejak kecil, tokoh utama "dilemparkan" ke dalam dunia patriarki yang menggunakan agama sebagai alat menundukkan kekuasaan. Iman tidak lagi hadir sebagai pengalaman batin yang menenteramkan, melainkan sebagai perangkat normatif yang menuntut kepatuhan mutlak dari perempuan (Syah et al., 2021). Dalam konteks ini, pelacuran menjadi metafora yang mengungkap ironi terdalam, bahwa iman yang sering kali terlempar bukan disebabkan dosa, melainkan sebab ketidakadilan yang dilembagakan atas nama moral dan agama. Meski dalam perspektif moral pelacuran diposisikan sebagai puncak kejatuhan iman (meminjam istilah Yarsama & Catri, 2023), namun Nawal el Saadawi justru membalik logika tersebut. Ketika tokoh utama perempuan menjadi pelacur, ia sedang tidak jatuh, melainkan sadar bahwa tubuhnya selalu dieksploitasi (dalam lembaga pernikahan maupun pekerjaan) tanpa pengakuan dan "imbalan" yang sepadan. Sebuah renungan mendalam.

3.1 Iman sebagai Alat Pembenar Perendahan Perempuan

Keterlemparan iman menjadi semakin kontras ketika tokoh utama perempuan memasuki institusi-institusi yang secara normatif dianggap suci: keluarga dan pernikahan. Dalam ruang-ruang ini, tubuh perempuan menjadi objek kontrol (Atimah & Khairussibyan, 2026). Feminisme radikal Nawal el Saadawi bekerja di sini dengan membongkar ironi mendasar: iman yang seharusnya menjunjung martabat manusia justru menjadi alat pembenar perendahan perempuan (Nuraulia et al., 2025). Kekerasan seksual tidak dipahami sebagai suatu pelanggaran iman, melainkan sebagai suatu kewajaran (paradoks).

> *"Berikanlah saya satu piaster."*
> *Kali ini dia berkata, "Kau minta satu piaster, pagi hari ini? Pergilah dan bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak itu dan bebanilah keledai itu dan bawa dia ke ladang. Pada petang hari Ayah akan memberimu satu piaster."* **(Saadawi, 2022:104).**
>
> *Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. … Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya.* **(Saadawi, 2022:26).**
>
> *"Siapa saja di antara mereka itu, tak akan ada bedanya. Mereka itu sama saja, semua anak anjing, berkeliaran di mana-mana dengan nama macam-macam. Mahmoud Hassanain, Fauzy, Sabri, Ibrahim, Awadain, Bayoumi. … Yang mana di antara mereka yang memulai? Ayahmu, kakakmu, atau salah satu pamanmu?"*
> *"Pamanku," jawab saya dengan nada rendah.* **(Saadawi, 2022:84-85).**

Tokoh utama perempuan dalam narasi di atas mengalami intimidasi, di mana nilai-nilai religius hanya dikutip secara definitif dan redaksional untuk membenarkan kebiadaban laki-laki atas perempuan (sebagaimana pada kutipan Saadawi, 2022:104). Dengan kata lain, agama tidak lagi tampil sebagai pengalaman spiritual personal, tetapi sebagai sistem yang telah dibakukan untuk kepentingan laki-laki (Yarsama & Catri, 2023). Ketaatan tersebut bukannya berorientasi langsung pada Tuhan, melainkan pada figur laki-laki yang dianggap sebagai wakil otoritas moral. Tetapi, ironinya, suami (setidaknya dalam konteks data ini) yang kasar tidak dipandang melanggar nilai moral sebab struktur sosial telah menempatkannya sebagai pemimpin yang berhak mengatur, sementara perempuan yang tereksploitasi dengan penderitaan dinilai sebagai bentuk kesalehan. Akibatnya, ketidakadilan tidak hanya akan dibiarkan mengakar, tetapi dipandang sebagai suatu kemuliaan (Atimah & Khairussibyan, 2026).

Sejak awal narasi, tokoh utama perempuan hadir sebagai subjek yang "terlempar" ke dalam dunia yang tidak ia kehendaki: dunia patriarki yang religius, namun bobrok (sebagaimana kutipan Saadawi, 2022:26). Ia tidak kehilangan kesadaran moral, tetapi hanya

kehilangan kepercayaan pada institusi-institusi yang mengatasnamakan agama dan iman (Suprapto & Setyorini, 2023). Ketika agama dipakai untuk menindas dan menundukkan kekuasaan, ruang religius akan berubah menjadi pengalaman spiritual yang traumatis (Isnaini, 2024). Dalam konteks data ini, agama berfungsi sebagai alat kontrol yang "mendisiplinkan" tubuh perempuan, sementara otoritas yang dilakukan laki-laki kerap dibungkus dalam doktrin dan label agama.

Selain itu, konsep iman dalam novel *Perempuan di Titik Nol* juga memainkan konsekuensi dari rasa takut (sebagaimana kutipan Saadawi, 2022:84-85). Perempuan diajarkan bahwa ketidakpatuhan akan berdampak serius: tidak hanya akan berdampak sosial, tetapi juga spiritual. Ancaman hukuman Ilahi semakin memperparah konsekuensi yang sudah dibangun oleh doktrin agama (Wijianti & Rusliawati, 2025). Ketika perempuan menentang, atau paling tidak mempertanyakan struktur tersebut, ia akan dicap negatif dengan stigma "tidak beriman". Ironi.

3.2 Pelacuran sebagai Metafora Kritik Kemunafikan Moral

Pelacuran dalam novel *Perempuan di Titik Nol* tidak hanya dipahami sebagai profesi semata (Aulia et al., 2024), tetapi sebagai simbol pelik kemunafikan sosial dan moral. Tidak dapat dipungkiri, para laki-laki yang menggunakan jasa pelacur sering kali berasal dari kelas terhormat dan terpandang. Mereka mempertahankan citra moral di ruang publik, sementara biadab di ruang privat. Dalam konteks ini, laki-laki tidak kehilangan kehormatannya, sementara perempuan kehilangan segalanya. Ketimpangan ini mengungkap ironi bahwa pernikahan, pekerjaan (atau bahkan hubungan politik sekalipun) sangat mungkin melibatkan pertukaran tubuh, tenaga, atau kepatuhan demi keuntungan tertentu (Atimah & Khairussibyan, 2026).

> *Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang diperbudak.* **(Saadawi, 2022:151).**

> *Ia berkata kepada polisi, "Jangan biarkan ia bebas. Ia seorang penjahat, seorang pembunuh."*
> *"Saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak melakukan kejahatan. Sama seperti kalian, saya hanya membunuh penjahat."* **(Saadawi, 2022:166).**

> *Dalam penjara, mereka memasukkan saya ke dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu ditutup. Saya tahu apa sebabnya mereka itu begitu takutnya pada saya. Sayalah satu-satunya perempuan yang telah membuka kedok mereka dan memperlihatkan muka kenyataan buruk mereka. Mereka menghukum saya sampai mati bukan karena saya telah membunuh seorang lelaki, tetapi karena mereka takut untuk membiarkan saya hidup.* **(Saadawi, 2022:167).**

Pelacuran memperlihatkan bagaimana ekonomi dan moral saling terkoneksi (sebagaimana kutipan Saadawi, 2022:151). Banyak perempuan masuk ke dunia pelacuran bukan karena pilihan bebas, melainkan karena kemiskinan struktural, ketidaksetaraan pendidikan (Ningsih & Hayati, 2020), dan kelemahan menentang doktrin. Dalam hal ini, ayat ketiga jelas lebih masuk akal dan terdengar lebih logis jika menukil data novel *Perempuan di Titik Nol.*

Pelacuran juga benar-benar menelanjangi struktur kekuasaan bobrok yang sering kali tersamarkan oleh status dan pamor sosial. Tokoh utama perempuan menemukan paradoks kebebasan dalam profesinya, di mana ia dapat mematok harga tinggi, menolak klien, dan memperoleh otonomi penuh atas tubuhnya (sebagaimana pada kutipan Saadawi, 2022:166). Melalui pengalaman tokoh utama perempuan, pembaca diajak melihat bahwa doktrin sering kali berfungsi untuk menutupi keterlibatan kolektif dalam praktik amoral sekali pun (Heriyanti et al., 2020). Akhirnya, pelacuran menjadi metafora paling jujur tentang kemunafikan moral

masyarakat: yang tampak suci belum tentu bersih, dan yang dianggap hina belum tentu paling berdosa.

Sementara, melalui kutipan Saadawi, 2022:167, pelacur dipandang sebagai penyebab kerusakan moral, bukan sebagai korban ketidakadilan struktur patriarkal. Tokoh utama perempuan menyadari bahwa uang memiliki kekuatan simbolik untuk menghapus stigma-stigma radikal bagi pihak tertentu (Setyowati & Hurustyanti, 2021). Klien yang kaya akan tetap terhormat, sementara perempuan yang melacur akan dianggap tercela dan nista. Novel ini menyingkap bahwa moral publik sering kali berfungsi untuk menjaga citra, bukan kebenaran mutlak (Zahra'ni et al., 2025), seolah: yang penting bukanlah apa yang dilakukan, tetapi apakah hal tersebut diketahui orang ramai atau tidak. Dengan konstruksi yang lebih sederhana, pelacuran menjadi titik di mana moralitas, kekuasaan, dan ekonomi terlihat sangat kontradiktif dan kontras.

3.3 Agama sebagai Bahasa Patriarkal

Melalui pengalaman tokoh utama perempuan, agama tidak tampil sebagai ruang spiritual (Setyowati & Hurustyanti, 2021), tetapi sebagai bahasa kekuasaan patriarkal. Ayat, nasihat moral, konsep dosa, konsekuensi ketidaktaatan, dan seperangkat upaya menundukkan iman lainnya digunakan untuk mendisiplinkan tubuh perempuan. Barangkali dengan rasa takut, atau juga dengan rasa bersalah. Dalam novel, agama tidak hanya eksis sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai bahasa yang membentuk cara berpikir dan doktrin atas tubuh perempuan. Pelanggaran terhadap tubuh perempuan tidak pernah dipahami sebagai krisis iman, sepanjang dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas dan kekuasaan (Purnomo, 2017).

> *"Tidak, Yang Mulia, demi Nabi. Tidak, ini hawa nafsu." Kemudian nada suaminya yang tertahan kembali mendesis:*
> *"Kau perempuan, kau … nafsu apa, dan apa Nabi?! Aku adalah suamimu dan kau adalah istriku."* **(Saadawi, 2022:61).**

> *Lelaki yang paling saya benci ialah mereka yang berusaha menasihati atau yang berkata kepada saya bahwa mereka ingin menyelamatkan saya dari kehidupan yang saya jalani. Biasanya saya lebih membencinya dari yang lain karena mereka berpikir bahwa mereka itu lebih baik daripada saya. … Mereka ingin merasakan diri sebagai seorang yang mulia dan mengingatkan saya pada kenyataan bahwa saya adalah orang rendahan. Mereka sedang berkata kepada diri mereka sendiri:*
> *"Lihatlah, betapa baiknya saya ini. Saya sedang berusaha untuk mengangkatnya keluar dari lumpur sebelum terlambat, perempuan pelacur itu."* **(Saadawi, 2022:146-147).**

Perempuan digambarkan sebagai makhluk personal yang harus dilindungi sekaligus dikendalikan. Sebagaimana Saadawi, 2022:61, data tersebut menciptakan ketergantungan struktural perempuan pada laki-laki sebagai "penjaga" moral dan sosial, meski harus mengalami kekerasan. Bahasa patriarkal bekerja melalui simbol dan metafora (Wathun, 2022): kesucian, kehormatan keluarga, dan ketaatan yang terus didoktrin dan kemudian dibakukan. Agama, dalam konteks ini, tidak selalu menindas secara fisik, tetapi juga dapat berupa intimidasi verbal.

Mengacu pada kondisi di atas, bahasa patriarkal membuat penderitaan perempuan semakin sulit diungkapkan (Aulia et al., 2024). Bahkan protes (yang menyatakan kebenaran sekali pun) dapat dianggap sebagai dosa atau ketidaktaatan. Hal ini sebenarnya merupakan suatu strategi satire dalam novel, di mana pembaca diajak untuk mempertanyakan siapa yang berhak mendefinisikan kebenaran dan bagaimana definisi itu memengaruhi kehidupan perempuan.

Bahasa patriarkal juga menentukan cara norma bekerja (Setyowati & Hurustyanti, 2021). Kisah pemberontakan, pertentangan, dan perlawanan oleh perempuan sering kali dihapus atau dipinggirkan, sehingga dominasi laki-laki selalu tampak alami, abadi, dan

absolut. Tetapi dalam narasi Saadawi, 2022:146-147, hal yang demikian justru menjadi semakin pelik. Tokoh utama perempuan memberikan pengakuan yang radikal (namun jujur) tentang kebobrokan sistem moral yang selama ini mengagung-agungkan diri sebagai "sang penyelamat". Dengan hanya bermodal doktrin-doktrin agama dan ayat-ayat Ilahi, para lelaki dapat dengan mudah memanipulasi sekaligus menundukkan kekuasaan perempuan. Namun, meski demikian, berkat pengakuan jujur tokoh utama perempuan (Firdaus), struktur dominasi laki-laki yang telah lama dibakukan dan diwajarkan mulai retak (Sulastri & Rochmansyah, 2024).

3.4 Tubuh Perempuan sebagai Medan Tragedi Iman

Tubuh tokoh utama perempuan menjadi arena perebutan makna: antara kesucian dan kenistaan, antara iman dan dosa, dan semua hal yang kontradiktif. Tubuh perempuan dijadikan medan tempat masyarakat menegakkan moralnya, tanpa pernah mengakui subjektivitas pemilik tubuh itu sendiri (Wijianti & Rusliawati, 2025). Keterlemparan iman semakin pelik ketika moral lebih sibuk memperkarakan tubuh daripada melindungi si pemilik tubuh itu sendiri.

Tubuh tokoh utama perempuan juga menjadi ruang tempat berbagai kekuatan sosial bertarung: keluarga, agama, dan ekonomi. Tubuh tidak lagi dipandang sebagai milik pribadi, melainkan sebagai objek kontrol laki-laki (Atimah & Khairussibyan, 2026). Pengalaman ini membentuk relasi yang traumatis antara diri dan tubuhnya sendiri. Sementara dalam konteks pernikahan pun, tubuh tetap tidak mendapat hak amannya sebab menjadi alat reproduksi, pelayanan, dan eksploitasi. Namun, ketika menjadi pelacur, tubuh berubah menjadi sumber ekonomi yang justru menggiurkan. Paradoks kemudian muncul: eksploitasi tubuh tetap terjadi, tetapi ia memiliki kendali lebih besar atas tubuhnya sendiri (mematok harga tinggi, memilih klien), meski harus dinilai nista.

> *Ke mana pun saya pergi, kata-kata itu melekat dingin, kental seperti ludah yang menjijikkan yang mengiang-ngiang di telinga, seperti ludah dari mata lelaki kurang ajar yang ditumpahkan pada tubuh telanjang saya, seperti suara meludah yang paling menjijikkan yang pernah saya dengar di telinga sepanjang masa, seperti ludah para lelaki kurang ajar yang melucuti pakaianku dan melototi tubuh telanjang saya dengan perlahan, seperti ludah para lelaki terhormat yang memalingkan muka sewaktu saya melepaskan pakaian, menyembunyikan penghinaannya dengan cara terhormat.* **(Saadawi, 2022:117-118).**

Sebagaimana kutipan Saadawi, 2022:117-118, tokoh utama perempuan berusaha merebut kembali otoritas tubuhnya melalui pilihan yang ekstrem. Novel *Perempuan di Titik Nol* menyiratkan bahwa kebebasan perempuan sering kali diukur dari kemampuan menentukan nasibnya sendiri (Suprapto & Setyorini, 2023), meski kebebasan tersebut berada di bawah ancaman sosial yang lebih besar. Pelacuran, dalam konteks data ini, justru menjadi cermin yang memperlihatkan betapa bobrok, cacat, dan manipulatifnya konsep kehormatan yang dibangun masyarakat.

Tubuh tokoh utama perempuan juga menjadi lokasi di mana semua identitas sosial dilekatkan (Suparman, 2020): kehormatan keluarga, moralitas agama, dan nilai budaya diproyeksikan ke tubuh perempuan. Namun, ketika di puncak klimaks, atau di saat tokoh utama perempuan memberontak atas ketidakadilan yang dialaminya (sebagaimana pada kutipan), kontrol perilaku tokoh perempuan yang radikal kemudian dipandang tak beradab. Padahal di balik itu semua, bom waktu hanya menunggu momentum meledak. Atau dengan konstruksi yang berbeda, korban bahkan dapat disalahkan atas kekerasan yang menimpanya. Ketika tokoh utama perempuan mengambil kendali atas tubuhnya sendiri (dengan memberontak, atau dengan tindakan jujur-ekstrem lainnya), tindakan itu justru dianggap ancaman terhadap tatanan sosial.

3.5 Pelacuran sebagai Bahasa Kejujuran Eksistensial

Bagi tokoh utama perempuan, pelacuran merupakan cara mengartikulasikan kebenaran dengan mengungkap relasi manusia secara telanjang (Syah et al., 2021). Jika moral sosial sudah sesak dengan kepura-puraan, pelacuran justru tampil sebagai bahasa kejujuran (Manoppo & Bagtayan, 2025). Segala relasi dibangun secara transparan: ada transaksi, ada batas, ada kesepakatan, tidak ada klaim cinta, kesucian, atau pahala. Meski keberadaannya dianggap tabu dan cela, kejujuran yang demikian jelas lebih diharapkan dibandingkan suci namun hanya atributif.

> *Ketika saya menjadi pelacur, saya tidak pernah memberikan sesuatu dengan cuma-cuma, tetapi selalu mengambil sesuatu sebagai imbalannya. Tetapi di dalam cinta, saya berikan tubuh dan jiwa saya, pikiran dan segala upaya yang dapat saya kumpulkan, dengan cuma-cuma.* **(Saadawi, 2022:140).**

> *Kini saya telah tahu apa yang saya inginkan. … Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur.* **(Saadawi, 2022:142).**

> *Saya telah menjadi seorang pelacur yang sangat sukses. Saya menerima bayaran yang paling mahal, dan malahan orang-orang yang penting pun bersaing untuk disenangi oleh saya.* **(Saadawi, 2022:148).**

Sebuah pengakuan jujur yang ironi. Dalam narasi Saadawi, 2022:140, kejujuran yang demikian tidak dapat dimaknai sebagai bentuk radikalisme. Sebelum anggapan itu ada, tokoh utama perempuan telah lebih dulu diintimidasi atas nama agama, atas nama Tuhan, dan atas kuasa laki-laki. Pelacuran akhirnya menjadi bahasa kejujuran eksistensial karena memungkinkan tokoh utama mendefinisikan dirinya di luar peran tradisional perempuan (Adriyan & Erni, 2024). Ia tidak lagi terikat pada narasi kesucian atau pengorbanan. Dan yang paling utama, identitasnya bukan lagi dibentuk oleh norma sosial, melainkan keputusan personal secara sadar.

Lebih lanjut, novel ini menegaskan bahwa kejujuran eksistensial dapat muncul dari ruang yang paling terpinggirkan sekalipun (Fariztina et al., 2025), bahkan dari kehidupan yang dianggap paling hina oleh masyarakat. Sebagaimana kutipan narasi Saadawi, 2022:142, pengetahuan agama dalam novel dimonopoli oleh laki-laki dan otoritas sosial. Perempuan tidak diberi ruang untuk menafsirkan iman berdasarkan pengalamannya sendiri. Akibatnya, iman kehilangan pluralitas makna dan menjadi alat penyeragaman yang menindas (Syah et al., 2021). Namun meski selalu ditindas, tokoh utama perempuan mampu mengutarakan kebenaran secara jujur lewat tindakan yang dianggap hina sekali pun. Hal yang demikian menandai babak baru tokoh utama perempuan yang bertransformasi menjadi makhluk personal yang liar namun lebih jujur.

Adanya ketidakadilan itu (dalam konteks ini, pelacuran), menunjukkan kegagalan total institusi sosial: keluarga, agama, pendidikan, dan hukum (Mukhibun & Wardani, 2023). Semua gagal menyediakan ruang aman bagi perempuan. Keterlemparan iman menjadi indikasi runtuhnya kepercayaan pada institusi sosial (sebagaimana narasi Saadawi, 2022:148). Kejujuran eksistensial tokoh utama perempuan muncul ketika dunia tidak selalu adil atau rasional (Heriyanti et al., 2020). Ia berhenti mencari pembenaran dan pengabdian moral dari masyarakat (bahkan agama), lalu membenturkan seluruhnya pada praktik binal sebagai metafora kekecewaan dan keterlemparan iman. Tapi meski begitu, kesadaran ini memberinya keberanian untuk membalik keadaan: menundukkan kuasa laki-laki lewat tubuh dan tragedi iman.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi benar-benar menyingkap ironi terdalam. Lewat tatanan sosial dan struktural yang tampak begitu rapi, tersimpan sisi gelap penguasa (dari tingkat rendah sampai tertinggi) yang memanipulasi perempuan. Melalui

pembacaan novel ini, hal yang sering luput dari jangkauan atau asing dari ketidakmungkinan sekali pun, justru lebih kaya akan kebiadaban. Sebab tidak hanya menyentuh sisi tergelap iman, namun juga realitas hidup bahwa praktik-praktik binal ternyata diciptakan oleh budaya patriarkal. Dunia pelacur, yang secara spesifik dianalisis dalam bahasan ini, bertindak bukan hanya sebagai bentuk protes dan pemberontakan, namun lebih jauh, juga berfungsi sebagai metafora keterlemparan iman.

SIMPULAN

Pelacuran dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi berfungsi sebagai metafora keterlemparan iman, yakni kondisi ketika iman tidak lagi menemukan tempat dalam tatanan sosial. Melalui pengalaman traumatis tokoh utama perempuan, novel ini menunjukkan bahwa iman tidak selalu hadir dalam bentuk-bentuk kesalehan normatif, tetapi juga dapat menjelma sebagai kesadaran eksistensial yang lahir dari penderitaan dan pemberontakan. Keterlemparan iman dalam hal ini bukan berarti ketiadaan iman, melainkan konsep iman dan Tuhan (dan cinta barangkali) sejenak dikesampingkan. Pelacuran kemudian menjadi simbol paradoksal: jalan yang dianggap paling hina justru membuka ruang kesadaran eksistensial tentang kebebasan. Secara keseluruhan, pelacuran dalam novel ini berfungsi sebagai metafora keterlemparan iman. Pertama, iman dijadikan alat untuk merendahkan, mengintimidasi, dan memarginalkan perempuan dari tatanan sosial. Kedua, pelacuran menjadi metafora kritik kemunafikan moral. Ketiga, dalam kontrol kuasa laki-laki (bobrok), agama dapat dijadikan alat untuk bertindak patriarki. Keempat, pelacuran menghendaki tubuh perempuan untuk dijadikan medan tragedi iman. Kelima, pelacuran menjadi bentuk ungkapan kekecewaan eksistensial yang justru lebih jujur.

REFERENSI

Adriyan, A., & Erni, E. (2024). Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama 'Pelacur dan Sang Presiden' Karya Ratna Sarumpaet. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 3*(2), 1-6.

Atimah, N., & Khairussibyan, M. (2026). Ideologi Gender dalam Novel 'Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!': Kajian Stilistika Feminis Sara Mills. *Jurnal Peneroka, 6*(1), 99-120.

Aulia, S.A., Suryani, Y., & Sanubarianto, S.T. (2024). Bahasa Gender dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 71-80.

Fariztina, A., Ainusyamsi, F.Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' dan Novel 'The Baghdad Clock' (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 10*(1), 44-53.

Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca 'Perempuan di Titik Nol': Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Wanita dan Keluarga, 1*(2), 31-39.

Isnaini, H. (2024). Perempuan di Titik Nol: Female, Feminine, dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(2), 148-157.

Kharasi, K., & Adek, M. (2025). Citra Perempuan dalam Novel 'Sisi Tergelap Surga' Karya Brian Khrisna. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra, 4*(1), 105-121.

Manoppo, K., & Bagtayan, Z.A. (2025). Analisis Representasi Perempuan dalam Puisi 'Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta' Karya WS Rendra (Kajian Feminis Marxis). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15*(2), 86-101.

Maulida, U. (2019). Feminisme Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 2*(2), 11-23.

Mukhibun, A., & Wardani, N.E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel 'Terusir' Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Geram, 11*(2), 114-123.

Ningsih, S.D.W., & Hayati, Y. (2020). Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel Re: Karya Maman Suherman. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 8*(3), 127-137.

Nuraulia, M.D., Suaedi, H., & Vardani, E.N.A. (2025). Representasi Feminisme Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(2), 2537-2550.

Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal el Saadawi dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol'. *MELINTAS an International Journal of Philosophy and Religion, 29*(1), 56-78.

Purnomo, M.H. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 12*(4), 316-327.

Raditiyanto, S. (2017). Kehidupan Pelacur dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi (Analisis Sosiologi Sastra). *Media Komunika (Jurnal Komunikasi) Universitas Sangga Buana YPKP, 2*(1), 52-60.

Ranimpi, Y.Y. (2021). Dialog Lintas Iman: Suatu Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan. *Kurios, 7*(1), 123-135.

Saadawi, N.E. (2022). *Perempuan di Titik Nol. (Penerjemah Amir Sutaarga).* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Setyowati, N.R., & Hurustyanti, H. (2021). Budaya Patriarki dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 8*(1).

Sulastri, A., & Rochmansyah, B.N. (2024). Eksploitasi Perempuan pada Puisi 'Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta' Karya WS Rendra dengan Pendekatan Feminisme Marxis. *Literature Research Journal, 2*(1), 96-109.

Suparman, N. (2020). Ketidakadilan Gender dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Telaga Bahasa, 7*(1), 97-108.

Suprapto, S., & Setyorini, A.H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata, 3*(2), 148-157.

Susanto, D. (2025). Perempuan dan Wacana Kolonial dalam Cerita Kriminalitas dan Pelacuran: Kajian terhadap 'Tjerita Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen' (1917) dan 'Kota Medan Penu dengen Impian atawa Njai Tertabur dengen Mas' (1928). *Sawerigading, 31*(1).

Syah, F., Ainusyamsi, F.Y., & Supianudin, A. (2021). Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies, 1*(2), 66-77.

Wathun, Y.E. (2022). Tubuh, Seksualitas, dan Pelacuran dalam Novel 'Eleven Minutes' Karya Paulo Coelho.

Wijianti, A.S., & Rusliawati, E. (2025). Melacur sebagai Eksistensi Tokoh 'Saya' dalam Cerpen 'Istri yang Tidak Pulang' Karya Djenar Maesa Ayu. *Ruang Kata, 5*(1), 63-72.

Yarsama, K., & Catri, N.L.A. (2023). Citra Tokoh Perempuan dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el Saadawi. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra, 3*(1), 158-166.

Zahra'ni, I.N., Albar, D.S., & Susanto, D. (2025). Kajian Feminisme Poskolonial pada Tokoh Firdaus dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol'. *Ruang Kata, 5*(2), 243-256.